

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja sebagai anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat diprediksikan dari setiap tindakan yang kita lakukan. Selain itu, bekerja sebagai anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia juga bisa dibidang pekerjaan yang tidak memiliki waktu kerja yang jelas, karena sebagai anggota kepolisian apabila dibutuhkan oleh masyarakat maka saat itu juga lah anggota kepolisian harus siap. masyarakat yang harus dihadapi oleh anggota Kepolisian terdiri dari bermacam-macam golongan yang berbeda-beda sehingga tidak jarang terjadi benturan dari berbagai macam tersebut (Sage, 2005).

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang sering kita sebut dengan Polri, Menurut Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 13 menyebutkan bahwa “Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat “. Polisi sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat juga sering kali menghadapi banyak permasalahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, salah satunya adalah aksi demonstrasi. Demonstrasi dapat dilakukan secara tertib dan damai tetapi dapat pula demonstrasi berkembang menjadi gerakan yang cenderung agresif dan anarkis bahkan terkesan brutal. Ketika berlangsungnya aksi demonstrasi tidak jarang

terjadi tindakan pemaksaan, penembakan, pemukulan dan bahkan sampai pada pengrusakan fasilitas umum, yang dilakukan oleh polisi maupun mahasiswa. Di mata masyarakat, kekerasan yang dilakukan polisi dalam aksi demonstrasi terbilang ironis karena keberadaan Polri pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat (Sapari dan Kurniati, 2008).

Tidak bisa dipungkiri juga, Polri yang akan secara langsung berhadapan dengan demonstran. Polri pada akhirnya juga dapat menjadi korban dalam menjalankan tugasnya sebagai pengaman dan pemelihara masyarakat.

Jakarta 4 November 2016 adalah salah satu contoh dimana Polri menjadi korban dalam menjalankan tugasnya. Demo yang awalnya berlangsung damai menjadi ricuh sekitar pukul 19.30 WIB. Massa terlibat aksi lempar batu dan botol air mineral dengan petugas pengamanan. Polisi pun sempat menembakkan gas air mata untuk membubarkan massa. Kepala Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Metro Jaya Komisaris Besar Polisi Awi Setiyono mengatakan terdapat sebelas anggota polisi yang terluka saat mengamankan aksi demonstrasi 4 November, "Dari sebelas orang yang dirawat di RS Polri, satu di antaranya mengalami luka paling parah. Dia tertusuk bambu runcing di bagian perut. Luka mereka, luka terbuka karena lemparan batu. Yang paling parah luka tertusuk bambu," katanya (Tempo.co, 2016).

Kasus di atas menjadi contoh dimana sebagai anggota Polri haruslah memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Tingkat profesionalisme yang tinggi disini termasuk juga cara mengatur emosi dan kemampuan kerjasama masing-masing anggota Polri saat menjalankan tugasnya mengamankan aksi demonstrasi.

Penelitian ini memiliki tujuan dimana Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kematangan emosi dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama dari masing-masing anggota Polri, terutama pada Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta. Kita ketahui dengan anarkisnya para demonstran anggota Polri haruslah memiliki profesionalisme yang tinggi untuk menghadapi para demonstran.

Profesionalisme merupakan suatu tindakan dimana berlandaskan pada keahlian yang di peroleh melalui pendidikan khusus dengan kode etik profesi. Profesionalisme juga berarti mutu, kualitas, dan perilaku yang merupakan ciri suatu profesi atau seseorang yang profesional (Susanti, 2007).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para anggota kepolisian bisa dikatakan suatu tindakan yang tidak profesional, mengingat tugas-tugas pokoknya sebagai anggota kepolisian seperti tersebut di atas. Hal tersebut dimungkinkan bisa terjadi akibat adanya kurangnya kematangan emosi yang memadai dari setiap anggotanya. Selain itu, jumlah personel yang dikerahkan pada waktu adanya demonstrasi dan kualitas personel yang masih belum mencapai nilai maksimal juga dapat mempengaruhi tingkat profesionalisme dari anggota kepolisian tersebut (Djatmika, 1996).

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai sebuah keadaan emosi seseorang yang ditujukan dengan sikap mandiri, tidak egosentris, serta mampu mengontrol emosinya secara efektif dalam penyesuaian dengan lingkungan. Emosi yang kurang stabil, terkadang dapat mengganggu aktivitas di dalam bekerjasama (Zulaikhah, 2015).

Rasulullah juga telah mengingatkan umatnya bahwa parameter kekuatan seseorang adalah kemampuannya dalam mengendalikan emosi marah, sebab emosi marah memiliki dorongan untuk melakukan tindakan yang tak terkendali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ السَّيِّدُ بِاللَّصْرِ عَٰمًا

“الشديد الذي يملك نفسه عند الغيب

“ *Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah SAW bersabda: Orang yang kuat itu bukan orang kuat berkelahi tetapi orang yang kuat itu ialah orang yang dapat menguasai nafsunya di saat dalam kondisi marah* “

Kemampuan mengatur emosi dengan baik juga akan berhubungan dengan kemampuan bekerjasama antar satu sama yang lain dengan baik. Jika seorang anggota kepolisian tidak bisa mengatur kondisi emosionalnya dengan baik maka akan susah pula anggota tersebut untuk dapat bekerja sama antar satu sama lain. Kemampuan bekerjasama sangat diperlukan karena kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk tolong-menolong. Kemampuan bekerja bekerjasama juga sangat bermanfaat saat nantinya berada di dunia kerja dan di kehidupan bermasyarakat (Lie, 2008).

Dalam Al-Quran Allah SWT juga sudah memerintahkan agar hamba-hambanya untuk saling tolong menolong dan saling bekerja sama untuk ketaqwaan. Allah SWT, berfirman :

”وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ“

“ *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah*

kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:

2)

Tingkat kerjasama pada anggota kepolisian yang memiliki hubungan dengan bekerjasama para anggota mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan, memiliki tindakan mandiri dengan di ikuti dengan rasa tanggung jawa yang besar , mengandalkan kemampuan dari setiap anggotanya , saling percaya dalam menyampaikan pendapat dan menyimpulkan keputusan yang akan diambil Maraknya aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia, Kepolisian Republik Indonesia pada akhirnya membuat sebuah pasukan yang memiliki tugas khusus dalam penanganan aksi demonstrasi yang disebut dengan Pasukan Penanggulangan Huru-Hara yang dapat disingkat menjadi Pasukan PHH. (Zulaikhah, 2015).

Menurut Perkap No.8 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Lintas Ganti dan Cara Bertindak Dalam Penanggulangan Huru-Hara, Pasal 1 Ayat 4 menyebutkan bahwa “Penanggulangan Huru-Hara yang selanjutnya disingkat PHH adalah rangkaian kegiatan atau proses atau cara dalam mengantisipasi atau menghadapi terjadinya kerusuhan massa atau huru-hara guna melindungi warga masyarakat dari eksekusi kerusuhan massa.”. Pada Dasarnya sudah tertera dalam Pasal tersebut bahwa sebagai Pasukan Penanggulangan Huru-Hara haruslah memperhatikan Hak Asasi manusia saat menjalankan tugasnya pada aksi demonstrasi walaupun para demonstran berusaha untuk bertindak anarkis kepada Pasukan Huru-Hara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tersebut diatas maka rumusan masalah yang akan di ajukan peneliti adalah “ apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta ? “

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat bermanfaat bagi peneliti dan dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan kerjasama Pasukan Penanggulangan Huru-Hara SAT BRIMOBDA POLDA D.I. Yogyakarta.
2. Bagi Kepolisian Negara Republik Indonesia, dapat menjadi rekomendasi dan pertimbangan yang lebih banyak pada saat penerimaan anggota baru Kepolisian Negara Republik Indonesia.
3. Bagi SAT BRIMOBDA POLDA D.I.Yogyakarta, dapat memberikan saran untuk memilah anggotanya yang akan diturunkan kelapangan pada saat akan mengamankan aksi demonstrasi, dilihat dari aspek kematangan emosi dan kemampuan kerjasama sehingga tidak menimbulkan bentrok dengan demonstiran.

4. Bagi SAT BRIMOBDA POLDA D.I.Yogyakarta, dapat memberikan saran untuk bisa mengadakan pelatihan tentang kemampuan mengatur emosi dan kemampuan kerjasama pada anggotanya.

E. Keaslian Penelitian

Berikut adalah merupakan keaslian peneelitan yang akan menidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang relevan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan. Keaslian penelitian akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan penulis	Vaiabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Tingkat Kematangan Emosional Anggota Dalmas Polri POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta (Refunidha, 2011)	-Kematang-an emosi	- Obesevasional	- Terdapat perbedaan dari subjek penelitian, yaitu anggota dalmas dengan Pasukan PHH -Adanya penambahan variable kemampuan kerjasama	Tingkat kematangan emosional anggota dalmas polri D.I.Yogyakarta di dominasi oleh tingkat kematangan emosional yang matang.
2.	Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Depresi pada Tersangka Penyalahguna Narkoba di	- Kematang-an Emosi - Kecenderungan Depresi	- Observasional - Skala Likert	-adanya perbedaan dari hubungan antar variabel, pada penelitian ini variabel dihubungkan dengan	Menunjukkan Bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan depresi penyalah

3.	<p>Rutan POLDA D.I. Yogyakarta (Sulistiyandini, 2015)</p> <p>Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II Unnes 2015 (Zulaikhah, 2015)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kematang -an Emosi - Kemampu -an Kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> - Numerical Metode Statistica 	<p>kemampuan kerjasama</p> <p>-Terdapat perbedaan dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa KKN dengan Pasukan PHH</p>	<p>guna narkoba yang sedang menjalani penahanan di Rutan Polda D.I. Yogyakarta</p> <p>Ada hubungan positif antara kematangan emosi dan kemampuan bekerjasama pada mahasiswa kuliah kerja nyata Alternatif UNNES tahun 2015 di</p> <p>Kabupaten Semarang.</p>
----	---	---	---	--	--